

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fintech (Financial Technology) telah menjadi salah satu tren yang paling signifikan dalam industri keuangan di Indonesia. Alasan utama di balik pertumbuhan pesat industri fintech adalah meningkatnya permintaan masyarakat akan layanan keuangan yang lebih praktis, cepat, dan aman. Perkembangan teknologi yang pesat dan peningkatan akses internet telah mengubah cara masyarakat mengakses dan menggunakan layanan keuangan secara fundamental. Di antara beragam layanan *fintech* yang tersedia, *Peer to Peer (P2P) lending* telah menjadi salah satu yang paling populer.

P2P lending memungkinkan individu untuk mengakses layanan keuangan secara online dengan lebih mudah dan efisien dibandingkan dengan metode tradisional melalui bank-bank konvensional. Ini memberikan kemudahan akses ke kredit kepada masyarakat yang sulit memenuhi persyaratan perbankan tradisional. Selain itu, *P2P lending* juga memberikan peluang investasi alternatif bagi para investor dengan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan dengan instrumen investasi konvensional. (Wijaya et al., 2022).

Otoritas Jasa Keuangan telah mengeluarkan Peraturan Nomor 10/POJK.05/2022 tentang Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi, yang mengatur aktivitas *Peer to Peer (P2P) lending* dengan lebih rinci. Layanan *Peer to Peer (P2P) lending* menawarkan solusi keuangan yang lebih cepat, efisien, dan mudah dibandingkan dengan layanan tradisional (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Hal ini berdampak positif pada masyarakat dengan meningkatkan daya beli dan standar hidup, sementara perusahaan juga memperoleh keuntungan secara saling menguntungkan.

Penerapan teknologi *Fintech* dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas layanan perbankan serta menjawab permintaan masyarakat akan layanan keuangan berbasis online. Pertumbuhan pesat industri *Fintech* di Indonesia terutama disebabkan oleh kemudahan dalam melakukan

transaksi keuangan melalui teknologi. Namun, penting bagi individu untuk memahami risiko yang mungkin terkait dengan layanan seperti Peer to Peer (P2P) lending sebelum menggunakan mereka, sehingga kegiatan transaksi dan pinjaman tidak berdampak merugikan.

Industri *Fintech lending* (*Peer to Peer* atau *P2P lending*) di Indonesia telah meraih tanggapan yang positif karena mempermudah transaksi keuangan berbagai jenis, seperti pemberian pinjaman dengan efisiensi waktu dan kelengkapan layanan. Pada tahun 2022, besarnya jumlah pinjaman yang disalurkan mencapai Rp20,67 triliun untuk lebih dari 17,18 juta penerima. Respon positif ini dari masyarakat telah mendorong pertumbuhan industri *Fintech* yang semakin pesat di Indonesia, yang terbukti dari peningkatan total investasi global mencapai 53,1 miliar dolar Amerika dan adopsi layanan *Fintech* oleh 39% masyarakat.

Namun, dalam perkembangan ini, perlu diingat bahwa Otoritas Jasa Keuangan mencatat adanya 143 platform *Fintech Lending* ilegal yang berhasil diidentifikasi dan ditutup pada tahun 2022 (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Oleh karena itu, dalam mengambil keputusan terkait *Fintech Lending*, masyarakat perlu berhati-hati dalam memilih *perusahaan P2P lending* yang memiliki lisensi resmi dari Otoritas Jasa Keuangan untuk menghindari risiko terlibat dalam praktik ilegal dan merugikan. Pertimbangan terhadap suku bunga, persyaratan pinjaman, serta ulasan dari nasabah yang telah memanfaatkan layanan tersebut, juga sangat penting sebelum memilih *perusahaan P2P lending*.

Penting juga untuk mengenali bahwa manajemen risiko memegang peran sentral dalam industri P2P lending. Risiko seperti tingkat non-performing loans (NPL) yang tinggi, risiko kehilangan dana, dan kurangnya transparansi dalam pemberian pinjaman adalah aspek-aspek yang perlu dikelola dengan baik agar ekosistem fintech ini tetap berkelanjutan.

Beberapa penelitian juga mengindikasikan bahwa industri *Fintech Peer to Peer lending* masih menghadapi risiko-risiko yang kompleks dan belum ada parameter *default* yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko secara menyeluruh dalam industri ini. Oleh karena itu, manajemen

risiko sangatlah penting untuk mengurangi dampak negatif yang mungkin berdampak pada *ekosistem Fintech* secara keseluruhan. Industri *Fintech P2P lending* juga menghadapi tantangan seperti suku bunga yang tinggi, risiko kehilangan dana, kurangnya transparansi dalam pemberian pinjaman, perlindungan konsumen yang terbatas, dan kesulitan dalam menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan konvensional (Zusryn, 2021). Oleh karena itu, pengelolaan risiko dalam industri *Fintech P2P lending* harus diutamakan untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem Fintech secara keseluruhan..

Tingkat adopsi teknologi finansial atau *Fintech Adoption* yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan *P2P Lending* dan pada akhirnya meningkatkan permintaan pinjaman dari masyarakat melalui platform *P2P Lending* (Mahmud et al., 2022). Meskipun begitu, langkah- langkah perbaikan dan pengawasan yang tepat masih diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh industri ini. di industri *P2P lending*, *efisiensi fintech* memainkan peran penting dalam memastikan keberlanjutan bisnis platform (Wu et al., 2023). Kemampuan platform yang mampu menyajikan layanan secara mudah, cepat, dan efisien dapat menarik lebih banyak peminjam dan investor untuk menggunakan layanan platform tersebut. Selain itu, platform yang efisien dapat mengurangi biaya operasional, memungkinkan mereka untuk menawarkan suku bunga yang lebih rendah dan lebih kompetitif.

Fintech P2P Lending memiliki peran penting dalam memberikan layanan keuangan yang lebih mudah, cepat, dan efisien. Namun, industri ini masih dihadapkan pada berbagai masalah seperti tingkat bunga yang tinggi, risiko kehilangan dana, praktik pengumpulan pinjaman yang kurang jelas, serta perlindungan konsumen yang belum optimal. Manajemen risiko di industri *P2P lending* sangat penting karena dapat mempengaruhi seluruh ekosistem fintech (Manan, 2019).

Fintech P2P lending menghadapi berbagai masalah, seperti tingkat bunga yang tinggi, risiko kehilangan dana, praktik pengumpulan pinjaman yang kurang jelas, perlindungan konsumen yang belum optimal, dan kesulitan membentuk kemitraan bisnis dengan lembaga keuangan

tradisional(Suryono et al., 2019). Manajemen risiko sangat penting untuk memastikan keberlanjutan bisnis platform, dan penggunaan *ROA* dan *LTV* sebagai indikator kinerja dan risiko dapat memberikan gambaran yang akurat(Putri & Wibisono, 2022). Tingkat adopsi teknologi finansial yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan *P2P lending* dan meningkatkan permintaan pinjaman melalui platform *P2P lending*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pada penelitian ini hanya menggunakan variable *Risk* sebagai variabel yang memiliki pengaruh pada variabel terikat atau variabel bebas serta menggunakan *Non Performance Loans* sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel terikat. Selain itu, yang menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini terdapat indikator variabel, objek dan media teliti.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mendalam tentang faktor-faktor internal yang mempengaruhi pendapatan PT.Pasar Dana Pinjaman selama tahun 2018-2019 sangat relevan. Beberapa variabel kunci yang akan dianalisis dalam studi ini mencakup tingkat *NPL*, *adopsi fintech*, *efisiensi fintech*, *ROA*, dan *LTV*. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana variabel-variabel ini berinteraksi dan berdampak pada pendapatan PT.Pasar Dana Pinjaman, kita dapat mengidentifikasi potensi peluang dan tantangan yang mungkin dihadapi perusahaan dalam upaya meningkatkan kinerja mereka di industri *P2P lending* yang terus berkembang.dengan judul penelitian “ANALISIS FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEER TO PEER LENDING (STUDI KASUS PADA PT.PASAR DANA PINJAMAN TAHUN 2018-2019) Menggunakan *NPL*, *Fintech Adoption*, *Fintech Efficiency*, *ROA*, Dan *Loan-To-Value Ratio (LTV)*”.

1.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini terfokus pada indikator yang mempengaruhi pendapatan dengan menggunakan indicator internal terdiri dari *Non Performance Loans*, *Fintech Adoption*, *Fintech Efficiency*, *Return On Asset*, dan *Loan to Value*

ratio pada perusahaan PT.Pasar Dana Pinjaman dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder dan Data Jumlah user di PT. Pasar Dana Pinjaman
2. Data penelitian hanya terdapat di tahun 2018-2021

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Non Performance Loans* terhadap pendapatan pembiayaan *P2P lending* di PT. Pasar Dana Pinjaman?
2. Bagaimana pengaruh *Fintech Adoption* terhadap pendapatan pembiayaan *P2P lending* di PT Pasar Dana Pinjaman ?
3. Bagaimana pengaruh *Fintech Efficiency* terhadap pendapatan pembiayaan *Peer to Peer(P2P) lending* di Indonesia pada PT/Pasar Dana Pinjaman ?
4. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* terhadap pendapatan pembiayaan *Peer to Peer(P2P) lending* di Indonesia pada PT.Pasar Dana Pinjaman ?
5. Bagaimana pengaruh *Loan to Value Ratio (LTV)* terhadap pendapatan pembiayaan *Peer to Peer(P2P) lending* di Indonesia pada PT. Pasar Dana Pinjaman ?
6. Bagaimana pengaruh *Non Performance Loans, Fintech Adoption, Fintech Efficiency, Return on Assets, dan Loan-to-Value Ratio (LTV)* terhadap pendapatan industri pembiayaan *P2P lending* di PT. Pasar Dana Pinjaman?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, tujuan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa dan mengukur pengaruh *Non Performance Loans* terhadap pendapatan industri pembiayaan *Peer to Peer(P2P) lending* di Indonesia pada PT. Pasar Dana Pinjaman .
2. Untuk menganalisa dan mengukur pengaruh *Fintech Adoption* terhadap pendapatan industri pembiayaan *Peer to Peer(P2P) lending* di

Indonesia pada PT. Pasar Dana Pinjaman .

3. Untuk menganalisa dan mengukur pengaruh *Fintech Efficiency* terhadap pendapatan industri pembiayaan *Peer to Peer(P2P) lending* di Indonesia pada PT. Pasar Dana Pinjaman.
4. Untuk menganalisa dan mengukur pengaruh *Return on Assets* terhadap pendapatan industri pembiayaan *Peer to Peer(P2P) lending* di Indonesia pada PT. Pasar Dana Pinjaman.
5. Untuk menganalisa dan mengukur pengaruh *Loan to Value Ratio (LTV)* terhadap pendapatan industri pembiayaan *Peer to Peer(P2P) lending* di Indonesia pada PT. Pasar Dana Pinjaman.
6. Untuk menganalisa pengaruh risiko yang dihadapi oleh Non Performance Loans dengan menggunakan faktor-faktor *Fintech Adoption, Fintech Efficiency, Return on Assets (ROA), dan Loan-to-Value Ratio (LTV)* terhadap pendapatan industri pembiayaan *Peer to Peer (P2P) lending* di Indonesia pada PT. Pasar Dana Pinjaman.

1.5 Kegunaan penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Harapan dari kegunaan atau manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini tentang faktor yang mempengaruhi pendapatan pembiayaan P2P lending dari sisi internal dan Hasil penelitian ini menjadi rujukan penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian sebagai faktor pertimbangan bagi perusahaan P2P Lending dalam meningkatkan pendapatan P2P lending

